

Manajemen Program Kegiatan OSIS dalam Memperkuat Karakter Disiplin Siswa di SMAS Tunas Kelapa Samarinda

Muhammad Akmal^{1*}, A. Hardoko², Jawatir Pardosi³, Suryaningsi⁴
^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas
Mulawarman, Samarinda, Indonesia

*Penulis Korespondensi. Email: akmalindra403@gmail.com

Submitted: 24-06-2025

Accepted: 31-07-2025

Published: 31-07-2025

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan menganalisis perencanaan, pelaksanaan, dan hasil dari manajemen program kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dalam memperkuat karakter disiplin siswa di SMAS Tunas Kelapa Samarinda. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMAS Tunas Kelapa Samarinda, Kalimantan Timur pada bulan Desember 2024 hingga Februari 2025. Subjek penelitian ini adalah pengurus OSIS SMAS Tunas Kelapa Samarinda, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program OSIS, khususnya kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan OSIS (LDKO) dan Turnamen Futsal STUPA CUP, dirancang dan dilaksanakan dengan manajemen yang cukup baik. Program-program tersebut mampu menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap aturan serta meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, manajemen program kegiatan OSIS terbukti berpengaruh dalam membentuk dan memperkuat karakter disiplin siswa di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Manajemen OSIS, Disiplin Siswa, Pendidikan Karakter, Kegiatan Ekstrakurikuler

Abstract

The purpose of this study was to determine and analyze the planning, implementation, and results the management of the Intra-school students organization (OSIS) activity program in strengthening the character of student discipline at SMAS Tunas Kelapa Samarinda. The type of research used is descriptive qualitative. This research was conducted at SMAS Tunas Kelapa Samarinda, East Kalimantan from December 2024 to February 2025. The subjects of this study were the OSIS administrators of SMAS Tunas Kelapa Samarinda, with data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation. The results of this study indicate that the OSIS program, especially the OSIS Basic Leadership Training (LDKO) and the STUPA CUP Futsal Tournament, were designed and implemented with fairly good management. These programs are able to foster student awareness and responsibility towards the rules and increase active participation in school activities. Thus, the management of the OSIS activity program has proven to be influential in forming and strengthening the character of student discipline in the school environment.

Keywords: OSIS Management, Student Discipline, Character Education, Extracurricular Activities

1. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan tempat membentuk sumber daya manusia yang berkarakter yang menjadi pilar utama dalam pembentukan individu yang memiliki kecerdasan kognitif, afektif dan psikomotorik. Didalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional `No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menetapkan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak bangsa yang bermartabat dalam rangk mencerdaskan bangsa, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nasional tidak hanya meningkatkan intelektual siswa akan tetapi juga membentuk karakter yang baik dan peradaban yang maju serta bermoral bagi bangsa Indonesia untuk meningkatkan sumber daya manusia diharapkan siswa memiliki kemampuan untuk saling bersaing didunia global. Pendidikan di Indonesia harus berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang mengarah dalam pencapaian masyarakat yang adil, makmur, baik secara material maupun moral.

Peraturan Menteri Kebudayaan Tahun 2018 mengatur tentang revitalisasi pendidikan di sekolah, peraturan ini menekankan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari pendidikan disekolah baik dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari disekolah. Oleh karena itu peraturan pendidikan ini wajib dijadikan prioritas dalam pembelajaran mencakup pengembangan sikap dan nilai-nilai karakter seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, gotong royong, dan mandiri. Pembentukan karakter disekolah memerlukan pendekatan sistematis dan terstruktur, salah satu cara untuk mengimplementasikan pembentukan karakter yang efektif adalah dengan memulai standar minimum, standar pelayanan dan Standar Operasional Prosedur (SOP). Standar minimum adalah batasan atau kriteria dasar yang harus dipenuhi oleh sekolah dalam rangka pembentukkan karakter pada siswa, tujuannya adalah untuk memastikan setiap sekolah memiliki fondasi yang cukup untuk mengembangkan karakter siswa, misalnya sekolah harus memiliki sarana prasana memadai untuk mendukung pembentukan karakter misalnya, ruang konseling, OSIS, dan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Kurikulum juga harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang diharapkan misalnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati baik secara akademis dan non akademis (Kamaludin et al., 2024). Disamping itu siswa diharapkan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mendukung karakter seperti program kegiatan yang dilakukan OSIS.

Standar pelayanan berkaitan dengan pelayanan yang baik daam pembentukkan karakter, hal ini mencakup beberapa aspek mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif untuk pembentukkan karakter. Sekolah harud menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang membantu siswa dalam mengatasi masalah pribadi dan sosial serta membuat karakter yang positif. Setiap siswa wajib mendapatkan kesempatan yang sama untuk ikut berbagai kegiatan yang mendukung pembentukkan karakter tanpa diskriminasi, melalui program kegiatan OSIS sekolah seharusnya memiliki sistem dalam membentuk karakter yang diharapkan.

Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah panduan yang lebih terperinci dan praktis mengenai langkah-langkah yang dilakukan sekolah dalam mengimplementasi pembentukan karakter. SOP ini membantu memastikan bahwa setiap tindakan yang diambil dalam proses pembentukkan karakter dilakukan secara konsisten, efektif dan efisien. Pembentukan karakter disekolah yang dimulai standar minimum, standar pelayanan dan Standar Operasional Prosedur (SOP) sangat penting untuk memastikan bahwa program pembentukkan karakter berjalan secara konsisten. Dengan demikian sekolah yang memiliki panduan yang jelas baik dalam bentuk standar minimum, Standar pelayanan dan Standar Operasional Prosedur (SOP) akan mewujudkan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter siswa yang membentuk generasi tidak hanya secara akademik tetapi juga bermoral dan berbudi pekerti luhur.

Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) merupakan salah satu sarana siswa dalam pembentukan karakter di sekolah menengah ini memiliki potensi besar untuk menjadi laboratorium hidup dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter, termasuk kedisiplinan. Melalui berbagai program kegiatan OSIS, siswa mendapatkan kesempatan untuk mengaplikasikan dan menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari di kelas dalam konteks yang lebih luas dan realistis. Mereka belajar untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas organisasi, kerja sama dalam tim dengan anggota yang memiliki beragam karakter, mengelola waktu antara

kegiatan akademik dan organisasi, serta mematuhi dan menegakkan aturan-aturan yang telah disepakati bersama.

Program dan kegiatan OSIS ini akan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan rasa hormat. Keterlibatan dalam OSIS juga membantu siswa mengembangkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap sekolah mereka. Sehingga penguatan karakter ini akan membentuk kepribadian siswa yang pada gilirannya dapat meningkatkan partisipasi aktif dalam berbagai aspek kehidupan sekolah yang tidak hanya terfokus dalam organisasi namun juga dalam kegiatan belajar mengajar di kelas (Yuniarsih & Kamaludin, 2021).

Berdasarkan observasi perilaku siswa terhadap aturan sekolah saat program KKN-PLP (Kuliah Kerja Nyata-Pengenalan Lapangan Persekolahan) dan Asistensi Mengajar di SMAS Tunas Kelapa Samarinda, pada tahun ajaran 2024/2025 menunjukkan bahwa sering kali siswa di SMA Tunas Kelapa Samarinda datang terlambat, tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, tidak turun sekolah tanpa keterangan selama berminggu-minggu, meninggalkan kelas tanpa izin, tidak mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan sungguh-sungguh, tidak mengikuti apel harian, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, mengabaikan jadwal piket, serta kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekolah. Siswa seperti itu sangat butuh penanaman atau penguatan disiplin yang lebih baik, agar tidak terjadi lagi hal seperti itu dan akibatnya akan merugikan banyak pihak, tidak hanya oleh segelintir individu siswa saja melainkan juga terhadap sistem tatanan sekolah.

Hal ini menjadi perhatian serius karena berdampak signifikan pada kualitas pendidikan di sekolah. Perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan kedisiplinan ini menciptakan lingkungan belajar yang tidak kondusif. Sehingga proses pembelajaran menjadi terganggu, potensi akademik siswa tidak dapat berkembang secara optimal. Adapun dengan fenomena ini maka dapat disimpulkan bahwa OSIS mampu membentuk dan menguatkan karakter disiplin siswa. Dengan demikian untuk mengatasi permasalahan rendahnya tingkat kedisiplinan ini maka program kegiatan OSIS yang dilaksanakan untuk seluruh siswa dapat menjadi salah satu upaya dalam pembinaan, pemberian teladan, dan penciptaan sistem yang mendukung pengembangan disiplin siswa dalam mengembalikan semangat dan kesadaran akan pentingnya disiplin di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan dan literature yang telah diuraikan mengenai rendahnya tingkat kedisiplinan di sekolah sehingga perlu adanya manajemen program kegiatan OSIS untuk menjadi upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut, Maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Oleh sebab itu, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul "Manajemen Program Kegiatan OSIS Dalam Menguatkan Karakter Disiplin Siswa di SMAS Tunas Kelapa Samarinda". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan program kegiatan OSIS dalam menguatkan karakter disiplin siswa di SMAS Tunas Kelapa Samarinda, untuk menganalisis pelaksanaan program kegiatan OSIS dalam menguatkan karakter disiplin di SMAS Tunas Kelapa Samarinda, dan untuk mendeskripsikan hasil dari manajemen program kegiatan OSIS terhadap karakter disiplin siswa di SMAS Tunas Kelapa Samarinda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam memperkaya kajian ilmiah tentang pendidikan karakter, khususnya dalam konteks peran organisasi siswa intra sekolah (OSIS) dalam menguatkan karakter disiplin siswa. Kemudian, penelitian ini juga diharapkan berkontribusi secara praktis sebagai bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengembangan program kegiatan OSIS di SMAS Tunas Kelapa Samarinda, serta membantu dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif terkait pendidikan karakter dan penguatan disiplin siswa.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SMAS Tunas Kelapa Samarinda, Kalimantan Timur pada bulan Desember 2024 hingga Februari 2025. Subjek penelitian ini adalah pengurus OSIS SMAS Tunas Kelapa Samarinda, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel penelitian yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Penulis menentukan kategori responden yang relevan, yaitu ketua

OSIS, wakil ketua OSIS dan delapan anggota OSIS sebagai responden. Sedangkan Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perencanaan Manajemen Program Kegiatan OSIS Dalam Menguatkan Karakter Disiplin Siswa

a. Penyusunan Perencanaan Strategis Melalui Program OSIS Dalam Menguatkan Karakter Disiplin.

Perencanaan strategis yang dijalankan oleh pengurus OSIS dalam menguatkan karakter disiplin siswa tampak nyata melalui penyelenggaraan dua program unggulan, yaitu Turnamen Futsal STUPA CUP dan Latihan Dasar Kepemimpinan OSIS (LDKO). Keduanya bukan sekadar kegiatan rutin yang mengisi kalender tahunan OSIS, melainkan dirancang secara sadar sebagai bagian dari strategi organisasi yang menekankan pentingnya pembentukan karakter, khususnya kedisiplinan. Kedisiplinan yang dimaksud mencakup lebih dari sekadar ketepatan waktu; ia meliputi kepatuhan terhadap aturan yang telah disepakati bersama, ketuntasan dalam menyelesaikan tanggung jawab, keteraturan dalam menjalankan agenda kegiatan, hingga konsistensi sikap dalam menjaga komitmen pribadi maupun kolektif. Semua elemen tersebut terintegrasi dalam tahap perencanaan yang tidak hanya matang, tetapi juga bersifat kolaboratif dan antisipatif.

Hal ini sebagaimana sesuai pada pernyataan responden SNH selaku ketua OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Penyusunan jadwal kegiatan dilakukan sejak jauh hari sebelum pelaksanaan guna memastikan kelancaran acara. Proses ini melibatkan rapat koordinasi untuk pembagian tugas secara proporsional serta penetapan waktu pelaksanaan yang optimal, sehingga kegiatan dapat berlangsung secara tertib dan terorganisir."

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan diatas dikuatkan kembali oleh pernyataan responden RAPM selaku wakil ketua OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Apabila perencanaan tidak dilakukan sejak awal, kedisiplinan dalam pelaksanaan kegiatan tidak akan terbentuk secara spontan. Oleh karena itu, kami menyusun rundown secara sistematis, memberikan simulasi kepada panitia, serta melakukan diskusi mendalam mengenai strategi penyampaian informasi kepada peserta."

Pernyataan yang disampaikan diatas dikuatkan kembali oleh pernyataan responden BA selaku Anggota OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Kami melakukan evaluasi berdasarkan pelaksanaan tahun sebelumnya. Siswa Sekolah Dasar (SD) umumnya hadir pada pagi hari, sehingga kami menjadwalkan mereka pada slot pukul 08.00 hingga 12.00. Sementara itu, peserta dari jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) dijadwalkan pada sore hingga malam hari. Seluruh penjadwalan tersebut dirancang secara cermat untuk menghindari terjadinya tumpang tindih kegiatan."

Pernyataan yang disampaikan diatas dikuatkan kembali oleh pernyataan responden J selaku Anggota OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Dengan adanya jadwal yang terstruktur dan jelas, persiapan peralatan dan pengaturan lapangan dapat dilakukan secara lebih terarah. Hal ini juga mencegah keterlambatan, karena seluruh panitia telah memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing sejak awal."

Pernyataan yang disampaikan diatas dikuatkan kembali oleh pernyataan responden R selaku Anggota OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Tanpa jadwal yang pasti, kami kesulitan menentukan waktu siaga. Namun, dengan adanya rundown yang terstruktur, saya dapat mempersiapkan peralatan seperti kamera, menentukan posisi yang tepat, serta mengantisipasi kapan momen-momen penting akan berlangsung,"

Pernyataan yang disampaikan diatas dikuatkan kembali oleh pernyataan responden BM selaku Anggota OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Penyediaan konsumsi disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila terjadi perubahan, kami sudah mengetahui pihak yang harus dihubungi untuk konfirmasi. Hal ini penting guna menjaga keteraturan pelaksanaan. Kedisiplinan tercipta karena seluruh pihak mengikuti sistem yang telah dirancang secara jelas sejak awal."

Kegiatan LDKO pun menunjukkan implementasi strategi perencanaan yang kompleks namun terukur. Dengan jadwal yang berlangsung dari pagi hingga dini hari selama dua hari, seluruh aktivitas disusun secara padat namun berimbang, mulai dari sesi materi seperti kepemimpinan dan kesekretariatan, hingga kegiatan spiritual, hiburan, dan evaluasi reflektif. Penempatan waktu untuk Pentas Seni & Merajut Mimpi setelah sesi materi adalah bagian dari strategi untuk menjaga energi peserta tetap seimbang tanpa mengorbankan kedisiplinan. Wakil Ketua OSIS bahkan menyebutkan bahwa sebelum kegiatan dimulai, para panitia telah dilatih untuk mengelola dinamika peserta, memonitor waktu, dan memberikan teguran jika ada pelanggaran terhadap jadwal yang telah ditentukan.

Keseluruhan proses tersebut, tampak bahwa perencanaan kegiatan bukan hanya tentang menyusun jadwal, tetapi merupakan alat transformasi karakter yang dilakukan secara sistematis. Melalui pembagian peran yang jelas, komunikasi efektif, serta simulasi kegiatan sebelum pelaksanaan, pengurus OSIS mampu menciptakan ekosistem kegiatan yang menanamkan nilai kedisiplinan secara nyata. Perencanaan yang baik membentuk perilaku yang tertib; dan perilaku tertib menjadi dasar dari karakter disiplin yang kuat. Dengan kata lain, keberhasilan penguatan karakter disiplin tidak muncul dalam tahap pelaksanaan semata, tetapi justru dimulai sejak strategi perencanaan itu sendiri dirancang dan dijalankan dengan kesungguhan.

b. Perencanaan Program Latihan Dasar Kepemimpinan OSIS dan Turnamen Futsal STUPA CUP

Perencanaan kegiatan Turnamen Futsal STUPA CUP ke-14 yang dilaksanakan oleh OSIS menjadi bukti nyata dari proses penguatan karakter disiplin melalui koordinasi yang sistematis, konsistensi jadwal, serta pembagian tanggung jawab individu dan tim yang jelas.

Hal ini sebagaimana sesuai pada pernyataan responden SNH selaku ketua OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

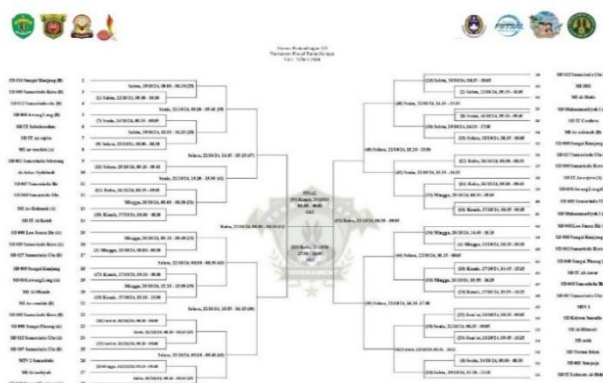
"Jadwal dan pembagian tugas panitia disusun secara rinci untuk memastikan efektivitas pelaksanaan kegiatan. Setiap seksi memiliki tanggung jawab yang spesifik sesuai dengan perannya. Sebagai contoh, seksi pertandingan bertugas memastikan seluruh rangkaian acara berlangsung sesuai waktu yang telah ditetapkan dalam skema yang dirancang sebelumnya."

Pernyataan yang disampaikan diatas dikuatkan kembali oleh pernyataan responden RAPM selaku wakil ketua OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Waktu kehadiran panitia diatur secara ketat untuk menjamin kesiapan pelaksanaan kegiatan. Sebagai contoh, panitia yang dijadwalkan bertugas pada pertandingan pukul 15.55 diwajibkan hadir di lokasi minimal 30 menit sebelumnya guna melakukan persiapan teknis dan koordinasi lapangan."

Pernyataan yang disampaikan diatas dikuatkan kembali oleh pernyataan responden BA selaku Anggota OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Pada hari-hari dengan jadwal padat, seperti Sabtu dan Minggu, kami diwajibkan datang lebih awal karena jumlah tim yang bertanding meningkat. Ketepatan waktu menjadi krusial, terutama karena kelancaran distribusi konsumsi sangat bergantung pada kesiapan panitia di lapangan."



Gambar 1 Jadwal kegiatan Turnamen Futsal STUPA CUP

Pernyataan yang disampaikan diatas dikuatkan kembali oleh pernyataan responden J selaku Anggota OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Kami dituntut untuk tetap sigap dan tidak lengah selama bertugas, meskipun dalam kondisi lelah. Komitmen ini diwujudkan dengan menjalankan tanggung jawab hingga seluruh rangkaian acara selesai. Sebagai contoh, pada final SMA Putra yang dilaksanakan pada 24 Oktober pukul 15.00–16.00, kami tetap melakukan pengawasan penuh hingga pertandingan berakhir."

Pernyataan yang disampaikan diatas dikuatkan kembali oleh pernyataan responden R selaku Anggota OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Kami kerap dituntut untuk bersiaga sejak pagi hingga malam hari, mengingat jadwal pertandingan tingkat SMA dapat berlangsung hingga pukul 21.45, seperti yang terjadi pada tanggal 12 dan 13 Oktober. Kondisi ini menuntut kedisiplinan waktu serta ketahanan fisik yang optimal."

Pernyataan yang disampaikan diatas dikuatkan kembali oleh pernyataan responden BM selaku Anggota OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Kami secara rutin berkoordinasi dengan pihak sekolah peserta untuk memastikan kesiapan mereka, mengingat keterlambatan dari satu tim saja dapat memengaruhi kelancaran dan ketepatan waktu seluruh rangkaian jadwal pertandingan."

Serangkaian pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Turnamen Futsal STUPA CUP bukan hanya sekadar ajang olahraga, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pendidikan karakter, khususnya disiplin. Melalui struktur kegiatan yang kompleks, jadwal yang padat, serta tanggung jawab yang jelas, OSIS berhasil membentuk nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan ketekunan baik di kalangan panitia maupun peserta. Perencanaan yang terperinci dan konsisten tidak hanya memastikan kelancaran acara, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penting dalam setiap aspek kegiatan.

Selain itu, pelaksanaan Latihan Dasar Kepemimpinan OSIS (LDKO) pada tanggal 23–24 Agustus 2024, juga menunjukkan implementasi perencanaan yang sangat terstruktur dalam menguatkan karakter disiplin siswa.

Ketua OSIS, SNH, menegaskan bahwa,

"Penyusunan rundown kegiatan dilakukan jauh sebelum hari pelaksanaan. Proses ini mencakup pembagian waktu, alur materi, hingga aspek teknis pelaksanaan. Hal ini dilakukan guna memastikan seluruh informasi tersampaikan dengan jelas, sehingga peserta dapat terbiasa dengan jadwal yang terstruktur dan tertib."

G. JADWAL KEGIATAN

No	Hari/Tanggal	Waktu (WITA)	Nama Agenda	Tempat
1	Jumat, 23 Agustus 2024	07.30 – 08.00	Registrasi	Meja Picket
2		08.00 – 09.30	Materi Kesekretariatan	Ruang Kelas X
		09.30 – 11.00	Materi Kepemimpinan	Ruang Kelas X
3	Sabtu, 24 Agustus 2024	11.00 – 11.30	Ice Breaking	Ruang Kelas X
4		11.30 – 13.30	Materi Budaya dan Kekompakan Inai	Mushola SMA Tunas Kelapa
5		16.00 – 17.00	ISHOMA	Lapangan SMA Tunas Kelapa
		17.00 – 20.00	Pentas Seni	Lapangan SMA Tunas Kelapa
6	Sabtu, 24 Agustus 2024	04.30 – 05.30	Sholat Subuh	Lapangan SMA Tunas Kelapa
7		05.30 – 08.00	Bersih diri/Masak/Makan	Lapangan SMA Tunas Kelapa
8		08.00 – 09.00	Evaluasi Pengetahuan	Lapangan SMA Tunas Kelapa
9	Sabtu, 24 Agustus 2024	09.00 – 09.00	Operasi Semut	Lapangan SMA Tunas Kelapa
10		10.00 – 10.30	Penutupan	Lingkungan SMA Tunas Kelapa
11	Sabtu, 24 Agustus 2024	04.30 – 05.30	Sholat Subuh	Lapangan SMA Tunas Kelapa
12		05.30 – 08.00	Bersih diri/Masak/Makan	Lapangan SMA Tunas Kelapa
13		08.00 – 09.00	Evaluasi Pengetahuan	Lapangan SMA Tunas Kelapa
14		09.00 – 10.00	Operasi Semut	Lingkungan SMA Tunas Kelapa

Gambar 2 Jadwal Kegiatan Latihan dasar Kepemimpinan OSIS

Dari pernyataan yang disampaikan diatas dikuatkan kembali oleh pernyataan responden RAPM selaku Wakil Ketua OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Tanpa perencanaan yang rinci, peserta berisiko mengalami kebingungan, yang pada akhirnya dapat menghambat terbentuknya disiplin dalam kegiatan. Oleh karena itu, kami melakukan diskusi mendalam terkait mekanisme setiap sesi, penanggung jawab pengelolaan waktu, serta strategi panitia dalam memberikan pengingat kepada peserta secara efektif."

Pernyataan yang disampaikan diatas dikuatkan kembali oleh pernyataan responden BM selaku Anggota OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Distribusi konsumsi disesuaikan secara cermat dengan jadwal yang telah ditetapkan. Apabila terjadi perubahan, koordinasi segera dilakukan agar penyesuaian dapat berlangsung tepat waktu. Kurangnya kedisiplinan dalam hal ini dapat mengganggu alur distribusi konsumsi dan menyebabkan keterlambatan peserta dalam menerima makanan."

Pernyataan yang disampaikan diatas dikuatkan kembali oleh pernyataan responden R selaku Anggota OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Dengan adanya jadwal yang terstruktur, saya dapat mempersiapkan peralatan dokumentasi, seperti kamera, sejak jauh hari. Informasi waktu yang jelas memungkinkan saya untuk mengetahui kapan harus bersiaga dan mengantisipasi momen-momen penting, sehingga proses dokumentasi berlangsung lebih efektif dan terarah."

Pernyataan yang disampaikan diatas dikuatkan kembali oleh pernyataan responden BA selaku Anggota OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

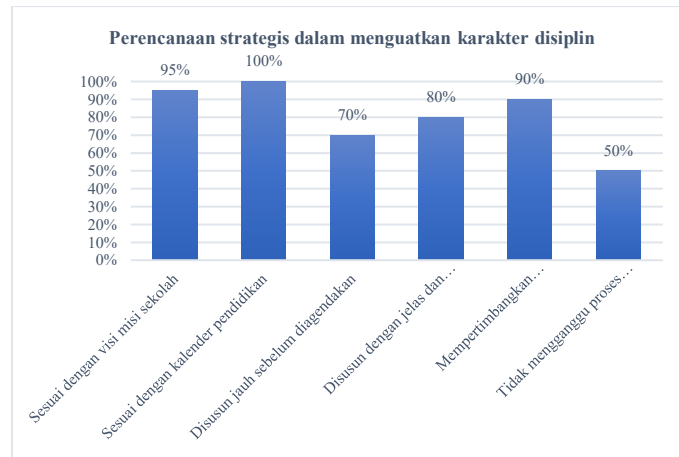
"Di hari kedua, kami beri soal untuk mengukur pemahaman peserta. Ini bukan hanya soal materi, tapi juga latihan disiplin. Mereka harus mengisi dengan waktu yang ditentukan, dan itu jadi bagian dari pembelajaran,"

Pernyataan yang disampaikan diatas dikuatkan kembali oleh pernyataan responden J selaku Anggota OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Kami mempersiapkan perlengkapan seperti alat tulis, kursi, dan sound system sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Keterlambatan atau ketidaksesuaian waktu dalam proses ini dapat mengganggu kelancaran seluruh rangkaian kegiatan. Oleh karena itu, ketepatan waktu menjadi aspek yang kami jaga dengan serius."

Secara keseluruhan, kegiatan LDKO dilaksanakan dengan jadwal yang sangat terstruktur mulai pukul 07.30 pagi hingga 10.00 pagi hari kedua. Semua agenda kegiatan dijalankan dengan disiplin, dari registrasi, penyampaian materi, evaluasi, hingga penutupan. Para peserta diminta hadir tepat waktu dan tidak diperbolehkan keluar dari jalur kegiatan. Panitia pun dituntut untuk selalu hadir lebih awal dan memastikan kelancaran setiap sesi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.

Dengan demikian, strategi perencanaan kegiatan OSIS terbukti menjadi kunci utama dalam menguatkan karakter disiplin siswa. Tidak hanya melalui pengaturan waktu yang ketat, tetapi juga melalui simulasi, pembagian tugas, dan prosedur untuk mengatasi perubahan yang terjadi. Semua ini berperan penting dalam membentuk sikap disiplin yang tangguh baik bagi peserta maupun panitia, menjadikan kegiatan OSIS seperti LDKO sebagai media pembelajaran karakter yang efektif dan berkelanjutan.



Gambar 3 Display Data

3.2 Pelaksanaan Program Kegiatan OSIS Dalam Menguatkan Karakter Disiplin Siswa dalam Penguatan Karakter Disiplin Siswa melalui Pelaksanaan Kegiatan LDKO dan STUPA CUP

Pelaksanaan Program Latihan Dasar Kepemimpinan OSIS (LDKO) dan Turnamen Futsal STUPA CUP menunjukkan cara yang terstruktur dalam membentuk karakter disiplin siswa. Pengamatan mendalam terhadap kedua kegiatan ini mengungkapkan bagaimana nilai-nilai kedisiplinan tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi diterapkan langsung dengan konsisten dan terarah. Pada program LDKO, pembentukan karakter disiplin dimulai sejak tahap penerimaan peserta. Sistem absensi digital yang diterapkan mengharuskan peserta hadir tepat waktu, dengan toleransi keterlambatan hanya 5 menit. Peserta yang terlambat diberi konsekuensi berupa pengurangan poin kelompok dan tugas tambahan. Cara ini secara langsung menanamkan kesadaran akan pentingnya ketepatan waktu sebagai bagian penting dari kedisiplinan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan SNH sebagai ketua OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Dalam pelaksanaan LDKO, kami menerapkan sistem on-time, di mana setiap sesi dimulai dan diakhiri tepat sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Bahkan waktu istirahat dan makan pun diberikan batasan waktu yang jelas. Pendekatan ini bertujuan untuk membentuk sikap disiplin, menanamkan nilai penghargaan terhadap waktu, serta melatih peserta agar berkomitmen terhadap jadwal yang berlaku."

Pernyataan di atas diperkuat oleh BA sebagai anggota OSIS dalam wawancara dengan penulis:

"Selama pelaksanaan LDKO, kami menyelenggarakan simulasi kepemimpinan dengan tantangan berbasis manajemen waktu yang ketat. Salah satu bentuknya adalah pemberian tugas proyek yang harus diselesaikan dalam waktu 30 menit. Tim yang tidak mampu menyelesaikan tugas tepat waktu langsung didiskualifikasi. Mekanisme ini dirancang untuk melatih peserta dalam mengelola waktu secara efisien dan bertanggung jawab terhadap tenggat yang diberikan."

Pernyataan di atas diperkuat oleh RAPM sebagai wakil ketua OSIS dalam wawancara dengan penulis:

"Kami secara sengaja merancang jadwal yang menantang dalam LDKO, dengan menggabungkan materi kepemimpinan dan keorganisasian yang intensif, diselingi oleh kegiatan

fisik dan sesi refleksi. Peserta dituntut untuk disiplin dalam mengelola energi serta fokus selama kegiatan berlangsung. Meskipun pada awalnya peserta merasa kelelahan, pada akhirnya mereka mampu mengapresiasi manfaat yang diperoleh dari penerapan kedisiplinan tersebut."



Gambar 4 Penyampaian materi kepemimpinan

Pernyataan di atas diperkuat oleh J sebagai Anggota OSIS dalam wawancara dengan penulis:

"Menariknya, setelah dua hari mengikuti sesi dengan peraturan yang ketat, peserta secara otomatis menerapkan pola serupa di diskusi mereka. Tanpa diminta, mereka mulai bergiliran berbicara, menghargai pendapat lain, dan menjaga fokus diskusi. Ini menunjukkan internalisasi disiplin yang berhasil."

Sementara itu, pada pelaksanaan Turnamen Futsal STUPA CUP, pembentukan karakter disiplin terlihat melalui penerapan aturan kompetisi yang ketat namun adil. Tim peserta harus hadir 30 menit sebelum pertandingan untuk verifikasi pemain dan persiapan. Tim yang terlambat dikenai pengurangan waktu bermain atau bahkan Walk Out (WO) jika keterlambatan melebihi batas toleransi.

Pernyataan di atas diperkuat oleh R sebagai Anggota OSIS dalam wawancara dengan penulis:

"Dalam kegiatan STUPA CUP, penanaman nilai kedisiplinan tidak hanya terbatas pada ketepatan waktu, tetapi juga mencakup ketaatan terhadap peraturan yang berlaku. Sebagai bentuk penegakan disiplin, peserta yang menerima kartu merah tidak hanya dikeluarkan dari pertandingan yang sedang berlangsung, tetapi juga dikenai sanksi berupa skorsing pada pertandingan selanjutnya. Kebijakan ini diterapkan untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya disiplin dan konsekuensi yang menyertai pelanggarannya."



Gambar 5. Pelaksanaan STUPA CUP

Kekhasan dari turnamen ini adalah bagaimana panitia OSIS menerapkan sistem zonasi pendukung. Setiap sekolah peserta diberi area khusus untuk mendukung tim mereka, dengan aturan ketat mengenai yel-yel dan perilaku pendukung. Pelanggaran seperti menggunakan kata-kata tidak pantas atau memasuki area lawan akan berdampak pada penilaian tim. Hal ini memperluas aspek kedisiplinan tidak hanya pada pemain di lapangan, tetapi juga pada komunitas pendukung.

Pernyataan di atas diperkuat oleh BM sebagai Anggota OSIS dalam wawancara dengan penulis:

"Fokus utama dari pelaksanaan turnamen ini adalah pembentukan disiplin kolektif di antara peserta. Tim-tim yang menunjukkan keberhasilan tidak semata-mata unggul dalam aspek teknis permainan, melainkan juga memiliki tingkat organisasi yang tinggi, seperti ketepatan waktu kehadiran, kelengkapan dokumen administratif, serta kemampuan berkoordinasi secara efektif dengan panitia. Tim-tim tersebut umumnya juga menunjukkan konsistensi dalam menjalankan latihan secara teratur, yang mencerminkan kedisiplinan internal yang kuat."

Keseluruhan pelaksanaan kedua program tersebut, terlihat bahwa pembentukan karakter disiplin tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui rancangan yang terencana dan konsisten. Program LDKO dan STUPA CUP menanamkan kedisiplinan melalui tiga cara utama: pembiasaan terstruktur, sistem konsekuensi yang jelas, dan refleksi berkelanjutan. Setiap keterlambatan atau pelanggaran aturan tidak hanya direspons dengan konsekuensi, tetapi juga dengan diskusi reflektif tentang mengapa kedisiplinan itu penting. Pendekatan menyeluruh ini memungkinkan peserta untuk menanamkan nilai-nilai disiplin bukan karena takut akan hukuman, melainkan karena memahami pentingnya dalam mencapai tujuan bersama maupun pribadi. Dengan demikian, kedua program OSIS ini berhasil menciptakan lingkungan belajar yang efektif di mana disiplin tidak dianggap sebagai pembatasan, melainkan sebagai kunci menuju kesuksesan yang berkelanjutan.

3.3. Hasil Dari Manajemen Program Kegiatan OSIS Terhadap Karakter Disiplin Siswa.

a. Efektivitas Program Kegiatan LDKO dan STUPA CUP Dalam Memperkuat Karakter Disiplin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kegiatan OSIS memiliki efektivitas yang signifikan dalam memperkuat karakter disiplin siswa di sekolah. Berdasarkan pengamatan dan analisis data yang dikumpulkan, terlihat pola perubahan positif pada perilaku disiplin siswa yang terlibat dalam kegiatan OSIS. Efektivitas ini tercermin dari beberapa indikator utama yang berhasil diidentifikasi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan SNH sebagai ketua OSIS dalam wawancara dengan penulis:

"Budaya on-time telah diterapkan secara konsisten dalam seluruh rangkaian kegiatan OSIS. Penerapan nilai kedisiplinan waktu ini menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan perilaku anggota maupun peserta kegiatan. Banyak individu yang sebelumnya cenderung tidak tepat waktu kini menunjukkan peningkatan kedisiplinan, tidak hanya dalam pelaksanaan kegiatan OSIS, tetapi juga dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari."

Dari pernyataan yang disampaikan di atas dikuatkan kembali oleh pernyataan responden RAPM selaku Wakil Ketua OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

Sejak diterapkannya program pembinaan kedisiplinan melalui kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan OSIS (LDKO), telah terjadi penurunan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah oleh anggota OSIS sebesar 35% dibandingkan dengan semester sebelumnya. Temuan ini menunjukkan adanya perubahan positif dalam kesadaran anggota terhadap pentingnya mematuhi peraturan sekolah, yang kini lebih didorong oleh kesadaran pribadi dan tanggung jawab, bukan semata-mata karena kekhawatiran terhadap sanksi."

Pernyataan yang disampaikan di atas dikuatkan kembali oleh pernyataan responden BA selaku Anggota OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

Keterlibatan aktif dalam organisasi OSIS, khususnya dalam proses perencanaan kegiatan LDKO, memberikan pengalaman berharga dalam manajemen waktu. Dampak positif dari keterampilan ini tercermin pada peningkatan prestasi akademik, yang disebabkan oleh kemampuan dalam mengatur waktu secara lebih disiplin. Saya mulai menerapkan jadwal harian yang terstruktur, mencakup waktu untuk belajar, menyelesaikan tugas-tugas organisasi, serta menjaga keseimbangan dengan waktu istirahat yang memadai."

Efektivitas program OSIS dalam memperkuat karakter disiplin juga terlihat dari kemampuan siswa dalam menerima dan bertanggung jawab atas konsekuensi dari tindakan

mereka. Program-program OSIS, terutama LDKO dan STUPA CUP, menerapkan sistem konsekuensi yang jelas untuk setiap pelanggaran aturan. Sistem ini berhasil menumbuhkan kesadaran siswa bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga mendorong mereka untuk bertindak dengan lebih bertanggung jawab.

Hal ini sesuai dengan pernyataan responden J selaku Anggota OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Setiap program yang diselenggarakan oleh OSIS selalu dilaksanakan dengan penerapan aturan yang konsisten dan tanpa pengecualian. Bahkan pengurus OSIS sendiri tunduk pada ketentuan yang sama dan menerima konsekuensi apabila melakukan pelanggaran. Pendekatan ini tidak hanya membangun rasa keadilan di antara seluruh anggota, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai disiplin melalui prinsip kesetaraan dalam perlakuan terhadap setiap individu."

Menariknya, efektivitas program OSIS dalam menguatkan karakter disiplin tidak hanya terbatas pada anggota OSIS atau peserta program, tetapi juga meluas ke lingkungan sekolah secara keseluruhan. Melalui program-program yang melibatkan seluruh siswa seperti STUPA CUP, nilai-nilai kedisiplinan disebarkan secara lebih luas dan menciptakan efek domino positif dalam budaya sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan responden R selaku Anggota OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Program-program OSIS, khususnya STUPA CUP, telah berperan sebagai media penyebaran nilai-nilai disiplin ke seluruh lingkungan sekolah. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh anggota OSIS, tetapi juga oleh siswa yang tidak terlibat secara langsung dalam kepengurusan. Mereka mulai meniru perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh para pengurus, sehingga tercipta efek teladan yang positif. Bahkan, beberapa kelas secara mandiri mengembangkan sistem kedisiplinan internal yang terinspirasi dari mekanisme yang diterapkan oleh OSIS."

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa program kegiatan OSIS memiliki efektivitas yang tinggi dalam menguatkan karakter disiplin siswa. Efektivitas ini terlihat dari perubahan perilaku yang konsisten, peningkatan kepatuhan terhadap aturan, kemampuan manajemen waktu yang lebih baik, kesadaran akan konsekuensi tindakan, serta penyebaran nilai-nilai disiplin ke lingkungan sekolah yang lebih luas.

b. Dampak Pelaksanaan Program Kegiatan OSIS Terhadap Karakter Disiplin Siswa

Program Latihan Dasar Kepemimpinan OSIS (LDKO) dan Turnamen Futsal STUPA CUP telah memberikan dampak yang signifikan dalam menguatkan karakter disiplin siswa. Kedua program ini, meski berbeda dalam bentuk dan pelaksanaan, memiliki kesamaan dalam hal penekanan pada nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan secara konsisten. Dampak utama dari program LDKO terhadap karakter disiplin siswa terlihat dari perubahan pola pikir tentang makna disiplin itu sendiri. Sebelum mengikuti program ini, banyak siswa memandang disiplin sebagai bentuk pembatasan atau hukuman. Namun, setelah menjalani berbagai aktivitas dalam LDKO, persepsi mereka berubah menjadi pemahaman bahwa disiplin adalah kunci kesuksesan dan pencapaian tujuan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan responden BM selaku Anggota OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Pelaksanaan kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan OSIS (LDKO) telah membawa perubahan signifikan dalam cara pandang saya terhadap makna disiplin. Jika sebelumnya saya memandang disiplin sebagai sesuatu yang membatasi kebebasan, kini saya memahami bahwa disiplin justru berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan. Melalui pengalaman langsung dalam program ini, saya menjadi lebih menghargai waktu, lebih konsisten terhadap komitmen, dan mampu mengelola tanggung jawab dengan lebih baik."

Dampak lain yang terlihat adalah peningkatan kemampuan siswa dalam mengelola diri sendiri. Program LDKO yang dirancang dengan jadwal padat dan tantangan yang menuntut kerja tim telah mengajarkan peserta untuk memprioritaskan tugas, mengelola energi, dan tetap fokus

meski dalam situasi penuh tekanan. Kemampuan ini terbawa ke dalam kehidupan akademik sehari-hari, di mana siswa menjadi lebih terorganisir dalam mengelola tugas-tugas sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan responden SNH selaku Ketua OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Pasca pelaksanaan program Latihan Dasar Kepemimpinan OSIS (LDKO), terlihat adanya perubahan signifikan pada kemampuan anggota OSIS dalam mengelola diri secara mandiri. Mereka menunjukkan inisiatif yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas organisasi tanpa perlu pengingat dari pihak lain, serta mampu menyeimbangkan tanggung jawab akademik dengan peran mereka dalam kegiatan OSIS. Hal ini mencerminkan peningkatan kesadaran disiplin intrinsik, yaitu dorongan untuk bersikap disiplin yang muncul dari dalam diri sendiri, bukan semata-mata karena tekanan eksternal."

Sementara itu, Turnamen Futsal STUPA CUP memberikan dampak yang unik dalam penguatan karakter disiplin melalui konteks kompetisi olahraga. Program ini berhasil menanamkan pemahaman bahwa disiplin tidak hanya tentang mematuhi aturan, tetapi juga tentang sportivitas dan penghargaan terhadap integritas permainan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan responden BA selaku Anggota OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Melalui pelaksanaan STUPA CUP, ditemukan pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin melalui medium yang kontekstual dan menyenangkan. Di dalam dinamika pertandingan, para pemain belajar bahwa pelanggaran terhadap aturan tidak hanya berdampak negatif bagi individu pelanggar, tetapi juga dapat merugikan seluruh tim. Konsep kedisiplinan kolektif ini tertanam kuat melalui interaksi di lapangan, mekanisme kerja sama tim, serta dukungan dari suporter yang turut memperkuat atmosfer kompetisi yang menjunjung tinggi nilai-nilai keteraturan dan tanggung jawab bersama."

Dampak signifikan dari STUPA CUP juga terlihat pada kemampuan siswa dalam mengelola emosi dan tekanan. Situasi kompetitif dalam turnamen futsal sering kali memicu emosi yang intens. Namun, dengan adanya aturan ketat dan konsekuensi yang jelas untuk pelanggaran, siswa belajar untuk tetap disiplin dalam mengontrol diri meski berada dalam situasi yang menegangkan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan responden RAPM selaku Wakil Ketua OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Selama proses penyelenggaraan STUPA CUP, terlihat bahwa turnamen ini turut berkontribusi dalam pengembangan kemampuan siswa dalam mengelola emosi. Pada tahap awal kompetisi, masih banyak peserta yang menunjukkan reaksi emosional berlebihan, khususnya ketika keputusan wasit dianggap tidak sesuai harapan. Namun, seiring berjalannya turnamen dan penerapan aturan serta konsekuensi secara konsisten, para peserta mulai menunjukkan kemampuan pengendalian diri yang lebih baik, bahkan dalam situasi yang penuh tekanan. Hal ini mencerminkan perkembangan aspek regulasi emosi sebagai bagian dari pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler."

Kedua program ini adalah dampak jangka panjangnya terhadap pembentukan kebiasaan disiplin yang berkelanjutan. Data penelitian menunjukkan bahwa siswa yang telah mengikuti LDKO dan terlibat dalam STUPA CUP cenderung mempertahankan perilaku disiplin mereka bahkan setelah program berakhir. Ini menunjukkan keberhasilan program dalam mentransformasi disiplin dari sekadar kepatuhan eksternal menjadi nilai internal yang terinternalisasi.

Hal ini sesuai dengan pernyataan responden SNH selaku Ketua OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

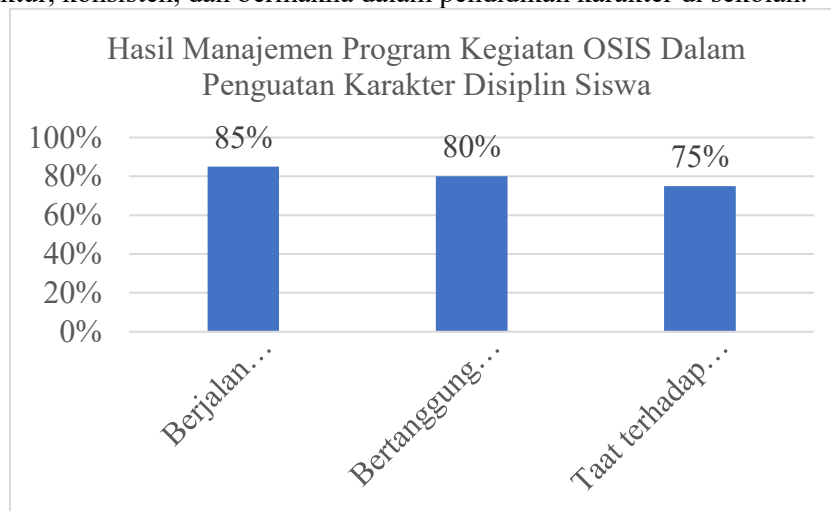
"Salah satu hal yang memberikan kebanggaan tersendiri terhadap program-program yang dijalankan adalah keberlanjutan nilai-nilai disiplin yang ditanamkan, bahkan setelah kegiatan resmi berakhir. Banyak alumni yang kembali berkunjung ke sekolah menyampaikan bahwa prinsip-prinsip disiplin yang mereka peroleh melalui kegiatan LDKO dan STUPA CUP tetap mereka terapkan dalam kehidupan perkuliahan maupun dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa program-program tersebut tidak hanya berdampak sesaat, tetapi turut membentuk karakter yang berkelanjutan."

Dampak kolektif dari kedua program ini juga terlihat pada budaya kedisiplinan yang semakin menguat di lingkungan sekolah. Siswa yang tidak secara langsung terlibat dalam program mulai meniru perilaku disiplin yang ditunjukkan oleh peserta LDKO dan STUPA CUP. Hal ini menciptakan efek riak yang memperluas pengaruh program ke seluruh populasi sekolah.

Hal ini sesuai dengan pernyataan responden R selaku Anggota OSIS dalam wawancara yang dilakukan bersama penulis sebagai berikut:

"Salah satu aspek menarik dari program-program yang dilaksanakan adalah munculnya efek menular terhadap lingkungan sekolah secara lebih luas. Terpantau adanya perubahan sikap pada sejumlah kelas yang sebelumnya dikenal kurang disiplin; beberapa di antaranya bahkan secara mandiri mengembangkan sistem tata tertib internal yang terinspirasi dari mekanisme kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan LDKO dan STUPA CUP. Fenomena ini mengindikasikan keberhasilan program dalam membentuk dan menyebarluaskan budaya disiplin kolektif di luar lingkup langsung kegiatan OSIS."

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa program LDKO dan STUPA CUP memberikan dampak multidimensi dalam menguatkan karakter disiplin siswa. Dampak ini tidak hanya terbatas pada perubahan perilaku jangka pendek, tetapi juga mencakup transformasi pola pikir, peningkatan kemampuan pengelolaan diri, penguatan kontrol emosi, pembentukan kebiasaan berkelanjutan, serta perluasan budaya disiplin di lingkungan sekolah. Keberhasilan kedua program ini dalam menguatkan karakter disiplin menunjukkan pentingnya pendekatan yang terstruktur, konsisten, dan bermakna dalam pendidikan karakter di sekolah.



Gambar 6 Display Data.

4. KESIMPULAN

Perencanaan program kegiatan OSIS di SMAS Tunas Kelapa Samarinda dilakukan secara efektif dan sistematis. Hal ini ditunjukkan melalui penyusunan rundown kegiatan, simulasi teknis, serta pembagian tugas yang jelas. Program unggulan seperti LDKO dan STUPA CUP dirancang dengan orientasi pada penguatan karakter disiplin siswa, terutama dalam hal kedisiplinan waktu, kepatuhan terhadap aturan, serta tanggung jawab sosial. Kemudian, tahap pelaksanaan menunjukkan keterlibatan aktif dan struktur pelaksanaan yang rapi. Kegiatan seperti LDKO dan STUPA CUP berhasil menciptakan disiplin kolektif melalui penerapan aturan yang ketat dan sistem konsekuensi yang tegas. Proses pelaksanaan ini memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap, pengelolaan waktu, dan kesadaran pentingnya disiplin sebagai nilai utama dalam kehidupan siswa. Setelah itu, program-program OSIS terbukti memberikan dampak signifikan terhadap penguatan karakter disiplin siswa, tidak hanya bagi peserta langsung, tetapi juga menyebar ke seluruh lingkungan sekolah. Budaya disiplin yang terbentuk terus berlanjut meskipun kegiatan telah berakhir, menciptakan iklim sekolah yang lebih tertib dan mendukung perkembangan karakter positif siswa. Oleh karena itu, guru diharapkan para guru dapat bekerja sama dengan OSIS dalam memperkuat nilai-nilai kedisiplinan melalui pembelajaran dan

pembinaan yang konsisten, serta menjadi teladan dalam penerapan nilai disiplin di lingkungan sekolah.

5. REFERENSI

- Arif, M. H. (2021). Pendidikan karakter disiplin pada siswa di mts fathul hidayah pangean maduran lamongan. 1–99.
- Dwiwibawa, F. R., & Riyanto, T. (2008). Siap Jadi Pemimpin? Latihan Dasar Kepemimpinan. *Kanisius*, 3(1), 71–86.
- Fadilah. (2017). pendidikan karakter. In Universitas Nusantara PGRI Kediri (Vol.01).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Harjanty, R., & Mujtahidin, S. (2022). Menanamkan Disiplin Pada Anak Usia Dini. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 271–286. <https://doi.org/10.55681/nusra.v3i1.157>
- Herliah, E. (2024). Manajemen Kesiswaan Dalam Pelaksanaan Program Kerja OSIS Dalam Rangka Membentuk Karakter Bernalar Kritis Siswa SMA Negeri 14 Samarina. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1, 369–382. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>
- Hermawan, D. (2018). Pengaruh Keteladanan Guru, Reward, Dan Punishment Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(13), 1291–1300.
- Irawan, S. (2011). Pengembangan bakat kepemimpinan siswa melalui kegiatan OSIS di SMA N 4 Depok. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Julia, I. (2021). Peranan OSIS Dalam Meningkatkan Kedisiplinan dan Lulusan Bermutu di SMP PGRI Jonggol. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 11140182000058, 1–187.
- Juntak, N. S., Setyanti, E., & Wahyudi, S. (2024). Universitas Kristen Teknologi Solo. 4(1), 63–70.
- Kamaludin, K., Taulany, H., & Slamet, S. (2024). Enhancing Competitive Advantage in the Disruptive Era: Strategy Formulation Framework in Model Public Junior High Schools in Indonesia. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 42–58. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v8i1.6861>
- Kojongian, M., Tumbuan, W., & Ogi, I. (2022). Efektifitas Dan Efisiensi Bauran Pemasaran Pada Wisata Religius Ukit Kasih Kanonang Minahasa Dalam Menghadapi New Normal. *Jurnal EMBA*, 10(4), 1968.
- Safri, H., & Kasran, M. (2016). Pengaruh Penerapan Fungsi – Fungsi Manajemen Terhadap Kinerja Guru Pada Sdn 143 Arusu Kecamatan Malangke Barat Kabupaten Luwu Utara. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 1(1). <https://doi.org/10.35906/jm001.v1i1.30>
- Salehah, A. (2018). Manajemen Kearsipan Dalam Ketatausahaan Di Min 3 Pringsewu. *Manajemen Pendidikan Islam*, 1–114.
- Santoso, K. (2020). VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam Volume 5 Nomor 1 Tahun 2020 P-ISSN: 2087-0678X. *Pendidikan Islam*, 5(2), 17–23.
- Suryani, E. (2023). Manajemen Kesiswaan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Smp Negeri 1 Siman. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/22941/>
- Usman, H. (2006). Teori Manajemen (George R. Terry). Hlm.316 – 319.
- Yuniarsih, R., & Kamaludin, K. (2021). Pengaruh Gaya Belajar dan Pemanfaatan Sumber Belajar terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(2), 311–317. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.2814>
- Yusmarlina, S. P. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dalam Membangun Kedisiplinan Santri di TPQ An-Nur Desa Masaran Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. April, 1–73.